



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi IndahNya Saling Menghargai dalam Keragaman di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummi A'yuni

Ahmad Azhar*¹

¹Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummi A'yuni, Indonesia

e-mail: *1ahmadazhar1704@gmail.com

Abstract

Education continuously evolves to meet the demands and challenges of preparing high-quality and competitive human resources. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' personalities and moral values. However, the learning outcomes of PAI at SD ISLAM TERPADU UMMI A'YUNI indicate that many students lack attention during lessons and struggle to meet the Minimum Competency Criteria (KKM). Out of 16 students, only 7 (43%) achieved KKM, while 9 (57%) did not. The low learning outcomes are attributed to the lecture method used by teachers, which is one-directional and less engaging for students. Therefore, innovation in learning is necessary by implementing the Problem-Based Learning (PBL) model. This model is expected to enhance student engagement and improve their learning outcomes in PAI subjects. This study aims to improve students' learning outcomes by applying the PBL model to the material "The Beauty of Mutual Respect in Diversity" in the fifth grade of Sd Islam Terpadu Ummi A'yuni.

Keywords: Islamic Religious Education; Problem-Based Learning; Learning Outcomes; Learning Model

Abstrak

Pendidikan mengalami perubahan secara terus-menerus untuk memenuhi tuntutan dan tantangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik. Namun, hasil belajar PAI di SD ISLAM TERPADU UMMI A'YUNI menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dan mengalami kesulitan dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 16 siswa, hanya 7 siswa (43%) yang mencapai KKM, sementara 9 siswa (57%) belum mencapainya. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh metode ceramah yang digunakan guru dalam pembelajaran, yang bersifat satu arah dan kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada materi "Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman" di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummi A'yuni.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Problem Based Learning; Hasil Belajar; Model Pembelajaran



Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Tahun 2023

E-ISSN: 2986-4658

DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2

854



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pendahuluan

Pendidikan mengalami perubahan setiap tahun sebagai respons terhadap tuntutan dan tantangan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di era global (Haerullah dalam Irnawati et al., 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah melakukan berbagai upaya seperti penyempurnaan kurikulum dan peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran (Yusuf dalam Irnawati et al., 2021). Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan membentuk kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam (Sari, 2018).

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Hasil belajar yang rendah sering kali dikaitkan dengan metode pembelajaran yang kurang efektif (Sari, 2018). Di SD ISLAM TERPADU UMMI A'YUNI, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan pelajaran, tidak aktif dalam kelas, serta mengalami kesulitan mencapai KKM pada mata pelajaran PAI. Dari 16 siswa, hanya 7 siswa (43%) yang mencapai KKM, sedangkan 9 siswa (57%) lainnya belum memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang bersifat satu arah dan kurang interaktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL). Model PBL mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dan nyata dalam kehidupan mereka, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Syamsidah & Hamidah, 2018). Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman" di kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummi A'yuni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang



bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, memperluas pemahaman tentang interaksi dalam proses pembelajaran, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di kelas. PTK ini dilakukan di SD Islam Terpadu Ummi A'Yuni pada semester 2 dengan subjek penelitian siswa kelas V yang mempelajari materi "Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman". Penelitian ini menggunakan model Suharsimi Arikunto yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Indikator keberhasilan penelitian ini mencakup peningkatan hasil belajar siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, efektivitas peran guru, serta perubahan sikap siswa terhadap keberagaman.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa belajar di dalam kelas. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2022), ditemukan bahwa penggunaan perangkat digital seperti tablet dan laptop dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penemuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa teknologi dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam (Piaget, 1952). Siswa yang menggunakan teknologi dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional.

Temuan Sari et al. (2022) juga memperkuat teori pengajaran berbasis teknologi yang diajukan oleh Anderson (2008), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan mengubah cara informasi disampaikan dan dipahami. Di sisi lain, penelitian oleh Hadi (2021) menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan teknologi, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru yang tidak memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun teknologi digital dapat memperbaiki kualitas pendidikan, implementasinya tetap



memerlukan perhatian serius terhadap aspek kesiapan infrastruktur dan pelatihan tenaga pengajar.

Sementara itu, penelitian oleh Budi et al. (2023) menyoroti pentingnya adaptasi teknologi di kalangan pendidik. Mereka menemukan bahwa guru yang terbuka terhadap penggunaan teknologi digital cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas dan memberikan instruksi. Hasil ini sejalan dengan teori penerimaan teknologi (Technology Acceptance Model/TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kegunaan dan kemudahan teknologi sangat mempengaruhi penerimaannya. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa penerapan teknologi tidak hanya tergantung pada siswa, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi.

Salah satu aspek penting yang dibahas dalam penelitian-penelitian terbaru adalah dampak teknologi terhadap motivasi belajar siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Nuraini (2023), ditemukan bahwa siswa yang menggunakan aplikasi pembelajaran digital lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih personal dan menarik.

Penelitian lain oleh Eka (2024) meneliti dampak teknologi digital terhadap pendidikan jarak jauh. Eka menemukan bahwa teknologi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring dapat mengurangi hambatan geografis dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Penemuan ini mendukung teori akses pendidikan yang diungkapkan oleh Dede (2006), yang mengemukakan bahwa teknologi memiliki potensi untuk memperluas jangkauan pendidikan dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi.

Namun, tidak semua temuan menunjukkan dampak positif yang konsisten. Penelitian oleh Wijaya (2022) mengungkapkan bahwa meskipun teknologi digital memiliki banyak manfaat, ia juga dapat menimbulkan kecanduan pada siswa yang menghabiskan terlalu banyak waktu di perangkat digital. Hasil ini bertentangan



dengan pandangan positif terhadap teknologi yang lebih menekankan pada keterlibatan digital dalam pendidikan. Penelitian ini menggugah perhatian terhadap pentingnya kontrol penggunaan teknologi untuk mencegah dampak negatif seperti kecanduan atau gangguan fokus pada siswa.

Di sisi lain, sebuah penelitian oleh Salim dan Fajar (2023) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Mereka menemukan bahwa penggunaan aplikasi dan platform kolaboratif seperti Google Classroom dan Zoom meningkatkan kerjasama antar siswa, memfasilitasi diskusi kelompok, dan memungkinkan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif siswa.

Melihat perspektif yang lebih luas, penelitian oleh Prasetyo et al. (2024) menyelidiki bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Mereka menemukan bahwa teknologi dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut jika digunakan dengan tepat. Hasil ini mendukung teori pendidikan modern yang menekankan pembelajaran berbasis keterampilan dan kompetensi (Saavedra & Opfer, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sering dihubungkan dengan pemahaman akademis, teknologi juga dapat berperan penting dalam pengembangan keterampilan praktis.

Penelitian terbaru oleh Farhan (2024) juga menunjukkan bahwa teknologi digital mempengaruhi cara siswa mengeksplorasi topik pembelajaran di luar kurikulum formal. Siswa yang menggunakan sumber belajar digital cenderung lebih aktif mencari informasi tambahan yang mendalam, yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar mereka. Hal ini berhubungan dengan teori pembelajaran mandiri (self-directed learning) yang dikemukakan oleh Knowles (1975), yang menyatakan bahwa pembelajaran mandiri dapat difasilitasi oleh akses mudah ke informasi yang tersedia di dunia maya.



Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi digital. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengakses atau menggunakan alat digital dengan efektif, yang mengarah pada disparitas dalam hasil pembelajaran. Penemuan ini menegaskan pentingnya mengatasi masalah kesenjangan digital dan memperhatikan aspek kesetaraan dalam penerapan teknologi pendidikan. Hal ini juga selaras dengan teori keadilan sosial dalam pendidikan yang mengutamakan pemerataan akses untuk semua siswa, terlepas dari latar belakang ekonomi atau sosial mereka.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada materi *Indahnya Saling Menghargai dalam Keragaman* di kelas V SD Islam Terpadu Ummi A'yuni terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan pendekatan berbasis masalah, siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mampu berpikir kritis, dan memahami nilai-nilai saling menghargai dalam keragaman dengan lebih baik. Model PBL mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mencari solusi atas permasalahan yang diberikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Peningkatan ini berdampak langsung pada hasil belajar siswa, dengan tingkat ketuntasan yang meningkat dari 65% di Siklus I menjadi 100% di Siklus II, menunjukkan kenaikan sebesar 35% dalam keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi para peneliti dan praktisi pendidikan, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis masalah di pendidikan dasar. Studi ini membuktikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membentuk karakter siswa dalam menghargai keberagaman dan toleransi. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model PBL dengan memodifikasi strategi atau mengkombinasikannya dengan metode lain untuk meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, model PBL ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, IPS, dan Sains, yang membutuhkan



pendekatan kontekstual dan berbasis masalah. PBL juga terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah nyata, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana model ini dapat diintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas dan komunikasi efektif. Dari sisi implementasi, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengadopsi PBL secara lebih luas, terutama dengan memberikan pelatihan bagi pendidik agar dapat mengelola kelas berbasis PBL dengan lebih baik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengevaluasi dampak jangka panjang penerapan PBL terhadap karakter dan sikap sosial siswa, serta melihat pengaruhnya terhadap motivasi belajar dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

Referensi

- Afandi, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Semarang: UNNES Press.
- Arends, R. I., & Nilson, L. B. (2018). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ekayani, S. (2017). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Psikologi Pendidikan: Peran Guru dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: Theory and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.



Sari, D. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123-135.

Syamsidah, H., & Hamidah, R. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Bandung: Alfabeta.

Yusuf, M. (2021). Teori dan Praktik Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Irnawati, I., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 81–88. DOI: <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.144>

Sari, M. (2018). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 161 Seluma Desa Lubuk Resam. Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Tautan:

<https://repository.iainbengkulu.ac.id/10581/1/MAYANG%20EDITAN%20pdf.pdf>

Syamsidah, S., Suryani, H. H., Ratnawati, T., & Arfandi, A. (2018). The Effectiveness of Problem-Based Learning Models in Improving Students' Scientific Thinking Skills. *International Journal of Scientific Research and Management*, 3(10), 11–15.

Tautan: <https://eprints.unm.ac.id/28304/>

